

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS II DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 03 BENGKAYANG**

Sovia Shinta¹, Siprianus Jewarut²

¹PGSD Institut Shanti Bhuana

²PGSD Institut Shanti Bhuana

Alamat e-mail: 1soviashinta2163@shantibhuana.ac.id

Alamat e-mail: 2siprianus@Shantibhuana.ac.id.

ABSTRACT

Qualitative research to provide a broad picture of the factors that hinder students' ability to implement reading literacy. Literacy is the ability to read and write as well as speak, listen, understand and think critically. Reading is the window to the world we can gain a lot of knowledge and insight by reading. To improve the quality of education, reading skills are very important to build from an early age. However, interest in reading, especially among elementary school students, is still low in Indonesia. This is a concern and a challenge that will impact on students' learning outcomes and academic achievement. There are a number of reasons for this, such as lack of support from family and friends, more focus on playing online games or electronic devices, lack of facilities and infrastructure, strong personal interest and motivation, and support from schools themselves. The Indonesian government has made various efforts to increase students' interest in reading. One of them is the implementation of a literacy culture, or the School Literacy Movement.

Keywords: Inhibiting Factors, Literacy, reading, GLS.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran luas tentang faktor yang menghambat kemampuan siswa dalam menerapkan literasi membaca. Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis serta berbicara, menyimak, memahami, dan berpikir kritis. Membaca adalah jendela dunia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan dengan membaca. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan membaca adalah hal yang sangat penting untuk dibangun sejak dini. Namun demikian, minat baca, terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar, masih rendah di Indonesia. Ini menjadi perhatian dan tantangan yang akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi akademik siswa. Ada sejumlah alasan untuk hal ini, seperti kurangnya dukungan dari keluarga dan teman, lebih banyak fokus pada bermain game online atau perangkat elektronik, kurangnya sarana dan prasarana, minat dan motivasi pribadi yang kuat, dan dukungan dari sekolah sendiri. Pemerintah Indonesia telah melakukan

berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswanya. Salah satunya adalah penerapan budaya literasi, atau Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: Faktor Penghambat, Literasi, membaca, GLS.

A. Pendahuluan

Meningkatkan kualitas pendidikan pasti memerlukan upaya yang dapat mendukung peningkatan sumber daya manusia, seperti meningkatkan kemampuan membaca. Menurut (Juhaeni, et al., 2022) dengan membaca, seseorang akan memperoleh pengetahuan lebih lanjut, baik formal maupun umum, dan mereka dapat berkembang karena membiasakan diri dengan hal-hal positif seperti membaca sejak kecil. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh dan mereka akan menjadi lebih mahir dalam membaca (Naufal, 2021).

Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis serta berbicara, menyimak, memahami, dan berpikir kritis (Tusriyanto, Nadiroh, & Japar, 2022). Membaca adalah jendela dunia; kita dapat memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan dengan membaca. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan membaca adalah hal yang sangat penting untuk dibangun

sejak dini. Namun demikian, minat baca, terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar masih rendah di Indonesia. Ini menjadi perhatian dan tantangan yang akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi akademik siswa. Ada sejumlah alasan untuk hal ini, seperti kurangnya dukungan dari keluarga dan teman, lebih banyak fokus pada bermain game online atau perangkat elektronik, kurangnya sarana dan prasarana, minat dan motivasi pribadi yang kuat, dan dukungan dari sekolah sendiri. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswanya. Salah satunya adalah penerapan budaya literasi, atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Nay, Wau, Sayangan, & Noge, 2024).

Dari hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang selama magang mandiri kurang lebih tujuh bulan, ditemukan beberapa permasalahan baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor penghambat eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal

dari luar individu tersebut berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial budaya. Dari hasil pantauan penulis saat observasi, faktor eksternal yang terjadi di SDN 03 Bengkayang dan mempengaruhi kemampuan literasi diantaranya, Fasilitas sekolah masih kurang memadai, seperti tidak terdapatnya pojok baca di setiap kelas, belum terciptanya lingkungan sekolah yang literat dan kaya akan teks bacaan, belum memiliki mading sekolah, pelaksanaan literasi baca 15 menit sebelum pembelajaran belum maksimal dilaksanakan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri individu itu sendiri adapun yang termasuk kedalam faktor internal yaitu faktor jasmaniah (fisiologis) seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis seperti faktor inteligensi, minat, motivasi, bakat, dan lain sebagainya. Adapun faktor internal yang ditemukan penulis mempengaruhi siswa diantaranya, Siswa tidak memiliki minat dalam membaca, siswa tidak pernah mengunjungi perpustakaan sekolah, motivasi belajar siswa sangat rendah, daya juang siswa sangat rendah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran luas tentang faktor yang menghambat kemampuan siswa dalam menerapkan literasi membaca. Temuan penelitian kualitatif tidak dapat dianalisis secara statistik atau menggunakan teknik kuantifikasi (pengukuran) lainnya. Metode ini digunakan dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam melalui serangkaian pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pengkajian yang dikenal sebagai metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan orang-orang serta perilaku yang diamati (Kartika & Arifudin, 2022). Akibatnya, informasi yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata, frasa, dan gambar daripada angka, jika ada, yang hanya digunakan sebagai bukti. Penelitian yang secara menyeluruh memeriksa konteks mendasar dan interaksi lingkungan dikenal sebagai penelitian lapangan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 30 siswa kelas II dengan jumlah laki-laki sebanyak 18 orang, perempuan sebanyak 12 orang dan

orang tua siswa yang ditanya melalui siswa itu sendiri serta Wali kelas dua Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang, yang terletak di Jl. Masjid Jami No.25, Malo Jelayan, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat 79214. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 instrumen diantaranya Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam melaksanakan penggalan data lapangan peneliti merujuk pada panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Kemdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (Setiawan et al.,2019) dalam panduan tersebut secara spesifik diuraikan beberapa faktor penghambat gerakan literasi disekolah diantaranya, Kurangnya minat membaca siswa, kurangnya motivasi siswa, frekuensi membaca siswa kurang serta kurangnya dukungan orang tua. Merujuk pada beberapa poin ini, maka dalam menggali data lapangan.

1. Hasil Wawancara Siswa

Tabel 1 Data Objek yang Diwawancarai

No	Nama	L/P
1	Arfan Juliansyah	L
2	Akbar Shalathudin	L
3	Aklema Zaren	P
4	Alvian Sebastian	L
5	Antonio Chairolli	L
6	Arvino Ghifari Rakiba	L
7	Asyila Diva Utami	P
8	Azka Raffasya	L
9	Mondi	L
10	Ghina Althafunnisa	P
11	Ghina Ufaira	P
12	Gregorius Aurellio Dominic	L
13	Jordan Ivander	L
14	Kenzie Arfa Abimayu	L
15	Muhamad Iksan Akbar	L

Dalam pelaksanaan wawancara pertama-tama peneliti menggali tingkat minat siswa dalam membaca. dari hasil wawancara yang dilakukan pada 18 Februari 2025 kepada 15 responden siswa ditemukan sebagian besar diantaranya masih belum memiliki minat dalam membaca. hal ini terlihat dari jawaban beberapa siswa berikut, siswa 1 memberikan jawaban bahwa dirinya belum memiliki minat dalam membaca "*Tidak, karena saya kurang memiliki buku dan saya belum bisa membaca*". Jawaban ini kemudian didukung hasil jawaban siswa 2 yang menunjukkan bahwa minatnya dalam membaca juga rendah "*kurang senang karena biasanya saya bermain sama teman-teman*". Siswa 4 dan siswa 5 juga demikian menunjukkan minat baca yang rendah terlihat dari jawaban yang mereka sampaikan "*Tidak, karena aku ngga pernah membaca*", Demikian juga dengan siswa 8, ia menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki minat membaca karena kurangnya

ketersediaan bahan bacaan seperti buku. Ia berkata *“Saya tidak suka membaca karena tidak ada buku”*. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa 9, yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang melelahkan dan kurang menarik baginya. Ia mengatakan *“Ndak. Kalau main sama teman lebih enak”* Siswa 10 pun menyampaikan alasan yang hampir serupa, namun lebih menekankan pada preferensi terhadap kegiatan bermain. Ia menyampaikan *“Enggak, saya lebih suka main daripada baca buku, soalnya lebih seru dan nggak bikin ngantuk”*. Siswa 13 juga menunjukkan kurangnya minat baca yang cukup jelas. Ia mengungkapkan bahwa di lingkungan rumahnya tidak tersedia bahan bacaan yang memadai, sehingga ia jarang atau bahkan tidak pernah membaca. Pernyataannya adalah *“Karena aku ngga pernah membaca, dirumah juga bisanya jarang baca karena aku mau main”*. Terakhir, siswa 14 menjelaskan bahwa menurutnya membaca merupakan aktivitas yang membosankan dan tidak menarik perhatiannya. Ia berkata *“Tidak suka membaca, walaupun baca biasanya hanya 1 buku, soalnya saya lebih suka bermain”*. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat terlihat bahwa siswa kelas II A tersebut kurang memiliki minat dalam membaca dan cenderung lebih menyukai kegiatan bermain. Mereka menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan kurang menarik, terutama jika materi bacaan tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini menunjukkan perlunya

pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa.

2. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap faktor minat membaca siswa, terlihat bahwa keaktifan siswa dalam mengunjungi perpustakaan dan melakukan kegiatan seperti membaca atau meminjam buku masih tergolong rendah pada observasi pertama. Pada observasi berikutnya, terdapat sedikit peningkatan, di mana lebih banyak siswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku meskipun masih dalam kategori cukup.

a. Observasi Faktor Motivasi

Dalam hal faktor motivasi, guru telah melakukan upaya pembimbingan dan motivasi saat kegiatan membaca 15 menit berlangsung. Pada observasi pertama, keterlibatan guru dalam membimbing siswa masih tergolong rendah. Kemudian pada observasi kedua, terdapat peningkatan aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada

siswa, meskipun intensitasnya masih belum merata disemua kelas.

b. Observasi Faktor Frekuensi membaca

Frekuensi kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai menjadi salah satu program yang mendukung literasi. Observasi pertama menunjukkan bahwa program ini belum dilaksanakan secara rutin dan keterlibatan kepala sekolah serta tenaga kependidikan juga masih kurang maksimal. Pada observasi kedua, peneliti menemukan bahwa terdapat kegiatan literasi yang dapat menunjang literasi membaca siswa seperti kegiatan bercerita atau berdongeng hampir disetiap tahunnya.

c. Observasi Faktor Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil observasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat membaca siswa, ditemukan bahwa dalam aspek fasilitas pendukung literasi, sekolah telah memiliki beberapa upaya seperti penyediaan sudut baca di kelas dan perpustakaan sekolah. Namun, berdasarkan observasi pertama, fasilitas

tersebut belum memadai karena di ruang kelas hanya tersedia buku pelajaran dan belum ada pojok literasi yang lengkap. Pada observasi kedua, belum terdapat perkembangan dalam penyediaan buku dan sudut baca, hal ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat literasi siswa.

Kemampuan membaca siswa kelas II A di SD Negeri 03 Bengkayang dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini secara gamblang dimasukan peneliti dalam instrument penelitian, yang mana faktor internal meliputi pertanyaan tentang minat dan motivasi siswa sementara faktor eksternal berhubungan dengan pertanyaan frekuensi membaca, keterlibatan orang tua, dan fasilitas sekolah.

Hasil penelitian mengenai faktor penghambat literasi membaca siswa menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan literasi membaca siswa. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dalam diri siswa itu

sendiri, seperti minat membaca dan motivasi membaca, selain itu faktor eksternal juga meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta ketersediaan fasilitas pendukung literasi.

Faktor yang menghambat literasi membaca siswa adalah faktor internal. Di SD Negeri 03 Bengkayang khususnya kelas II A yang menjadi objek dalam penelitian ini aspek yang paling dominan adalah minat membaca dan motivasi belajar. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca cenderung menunjukkan kemajuan dalam memahami teks bacaan. Namun, sebagian besar siswa kelas II A menunjukkan minat membaca yang rendah, yang di dapat dalam hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi ditandai dengan kurangnya antusiasme terhadap buku buku yang terdapat di perpustakaan atau bahan bacaan lain diluar pelajaran sekolah.

Selain minat, motivasi juga menjadi faktor penting. Banyak siswa yang belum memiliki dorongan untuk membaca, sehingga aktivitas membaca

hanya dilakukan saat ada tugas dari guru saja. Hal ini diperparah dengan kurangnya kemampuan dalam memahami kosakata yang menyebabkan siswa merasa cepat bosan saat membaca data ini juga didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa memang siswa kurang termotivasi untuk membaca karena kurangnya dukungan maupun dorongan dari lingkungan sekolah.

Faktor eksternal juga merupakan penghambat dalam literasi membaca siswa. Faktor eksternal mencakup beberapa kondisi diluar diri siswa yang turut mempengaruhi perkembangan membaca. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek penting. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung kegiatan literasi anak dirumah. Misalnya, minimnya ketersediaan buku bacaan dirumah dan kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak saat membaca ini juga turut menjadi penghambat. Selain itu, kurangnya motivasi dari lingkungan baik itu teman maupun

lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan membaca pada anak.

Di lingkungan sekolah, fasilitas pendukung literasi seperti perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal. Perpustakaan hanya memberikan jadwal kunjungan 1 kali perminggu dalam setiap kelas. Selain itu, di ruang kelas tidak menyediakan fasilitas seperti pojok baca dan tidak terdapat buku non pelajaran di dalam kelas sehingga siswa enggan membaca di dalam kelas. Kemudian, pada program literasi 15 menit tidak berjalan maksimal, sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca di sekolah menjadi terbatas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca siswa kelas II A di SD Negeri 03 Bengkayang, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi literasi membaca siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat membaca dan motivasi siswa

dalam kegiatan membaca. siswa dengan minat dan motivasi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta fasilitas dan aktivitas penunjang literasi. Kurangnya dukungan dari orang tua, terbatasnya koleksi buku bacaan non pelajaran di kelas, pojok baca yang belum terdapat di setiap kelas, serta kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan turut menjadi hambatan dalam pengembangan literasi membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhaeni, Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., & Safaruddin. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 126-134.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *urnal Al-Amar (JAA)*, 144-157.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *urnal Perspektif*.

Nay, Y. A., Wau, M. P., Sayangan, Y. V., &
Noge, M. D. (2024).
Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya
untuk Meningkatkan Minat Baca
Peserta Didik Kelas IV SDK Wolomeli.
Didaktika: Jurnal Kependidikan.

Tusriyanto, Nadiroh, & Japar. (2022).
Pembelajaran IPS Berbasis Literasi
dalam Meningkatkan
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.
R'AYAH,